

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Financial distress terjadi ketika kinerja perusahaan mengalami penurunan kinerja secara terus menerus. Kondisi perusahaan mengalami *financial distress* dapat diketahui melalui analisa dari kinerja suatu perusahaan, sedangkan kinerja suatu perusahaan tercermin pada kondisi laporan perusahaan tersebut, dimana laporan keuangan perusahaan tersebut memberikan informasi-informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan tersebut. Ketika kinerja perusahaan baik akan tercermin pada laporan keuangan yang memuat kenaikan laba dari tahun ketahun, sehingga para pengguna laporan keuangan akan berkesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Kondisi keuangan yang tidak sehat diakibatkan karena perusahaan mengalami gangguan likuiditas karena turunnya tingkat penjualan yang berakibat pada *financial distress*, dimana dalam kondisi *financial distress* tersebut perusahaan mengalami penurunan terhadap kinerjanya secara terus-menerus sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya bahkan dapat memicu terjadinya kebangkrutan.

Dalam islam kebangkrutan diartikan sebagai *muflis* yaitu orang yang bangkrut atau orang yang memiliki hutang lebih banyak daripada

asetnya. *Muflish* ini diartikan dalam dua makna ukrawiah dan duniawi sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Muslim : 2581 adalah sebagai berikut :

أَتَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرُهِمْ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ
 مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا
 وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ
 حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ
 ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Apakah kalian tahu siapa *muflis* (orang yang pailit) itu?” Para sahabat menjawab, “*Muflis* (orang yang pailit) itu adalah yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.” Tetapi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata : “*Muflis* (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan (salah) menuduh orang lain, makan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak). Maka orang-orang itu akan diberi pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka”. Berdasarkan hadist tersebut dijelaskan bahwa kondisi orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki harta benda begitu juga dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* akan sangat berbahaya ketika menimpa perusahaan terutama industri perbankan, karena merupakan

sektor penting dalam suatu negara yang mengedarkan uang. Bank memiliki fungsi intermediasi dalam penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan serta bank juga memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dalam tingkatan ekonomi makro bank sebagai alat dalam penetapan kebijakan moneter sedangkan pada tingkatan ekonomi mikro bank sebagai sumber pembiayaan baik individu maupun pengusaha (Konch, 2000). Untuk itu ketika bank mengalami gangguan kesehatan hingga menimbulkan status bangkrut maka dampaknya akan berimbas pada perekonomian suatu negara.

Perbankan di Indonesia mengalami masalah likuiditas pada tahun 2008 pada bank Century yang sampai saat ini kasusnya belum selesai. Kasus Bank Century (BUSND), yang melakukan transaksi ke luar negeri dengan menggunakan mata uang asing sehingga resiko sistematis bank ini lebih tinggi. Bank Century merupakan salah satu bank yang *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai beroperasi pada 15 Desember 2004. Bank Century merupakan hasil merger antara Bank CIC, Bank Danpac dan Bank Pikko yang berubah nama menjadi Bank Century. Dengan mergernya bank tersebut menimbulkan banyaknya surat-surat berharga valas yang sebelumnya telah diinstruksikan oleh Bank Indonesia untuk dijual, namun para pemegang saham melakukan perjanjian dengan Bank Dresdner Swiss dengan menjadikan surat-surat berharga sejumlah US\$210 juta dengan deposito dan ternyata mengalami kesulitan untuk ditagih, selain itu

Bank Century juga mengalami kalah kliring sehingga membuat kondisi bank mengalami kesulitan likuidasi. Hal tersebut mengakibatkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki Bank Century minus 3,53% per 31 Oktober 2008 serta kerugian sebesar Rp 7,8 triliun dan asetnya tergerus menjadi Rp 5,58 triliun dari 14,26 triliun pada tahun 2007.

Tabel 1.1
Rasio Kesehatan Bank Century

Permodalan	2008	2007	Naik/Turun
CAR	-22,29%	12,20%	-34,49%
ATM	-18,36%	30,76%	-49,12%
Aktiva Produktif			
Aktiva produktif bermasalah	58,30%	1,09%	57,21%
PPAP terhadap aktiva produktif	46,61%	0,58%	46,03%
Pemenuhan PPAP	100,55%	105,59%	-5,04%
NPL	10,42%	3,33%	7,09%
Rentabilitas			
ROA	-52,09%	-1,43%	-50,66%
NIM	-0,85%	3,34%	-4,19%
BOPO	1226,28%	112,00%	1114,28%
Likuiditas			
LDR	93,16%	38,49%	54,67%
Kepatuhan			
Presentase Pelampauan BMPK	100,00%		100,00%
GWM Rupiah	5,06%	11,48%	-6,42%

PDN	-206,84%	13,15%	-219,99%
-----	----------	--------	----------

Sumber : Annual Report Bank Century 2008

Pada dasarnya kebangkrutan Bank Century disebabkan karena pihak manajemen bank yang melakukan penyimpangan yaitu penempatan dana secara sembarangan di *money market* tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian perbankan. Selain itu pengawasan Bank Indonesia yang lemah dimana Bank Indonesia memberikan kelonggaran aturan kepada Bank Century dengan memasukkan Surat – Surat Berharga (SSB) yang macet ke kategori lancar serta kurang akuratnya tes kesehatan Bank Century. Untuk itu penting dalam industri perbankan dilakukan analisis kesehatan bank agar kondisi ekonomi tetap terjaga dan dampaknya tidak menyebar kemana-mana.

Menilai kondisi keuangan suatu bank apakah dalam kondisi sehat atau tidak maka harus dilakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu bank agar dapat dilakukan *Early Warning System* (EWS) untuk memberikan peringatan dini mengenai *financial distress*. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat *profitabilitas* (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016). Pada umumnya dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan suatu bank digunakan alat analisis CAMEL, sebagaimana diatur dalam Surat Bank Indonesia No. 6/23/DNPN pada tanggal 31 Mei 2004. Dalam penelitian Surifah dalam Utama dan Dewi (2012), Wilopo (2001), Herdiningtyas dan Almilia (2006) yang melakukan pengujian

rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL yang memuat hasil bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam memprediksi kebangkrutan. dimana dalam CAMEL mengandung pengukuran *Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*. Untuk mengukur aspek tersebut maka diperlukan komponen rasio keuangan bank agar dapat mengetahui bank tersebut dalam kinerja yang baik atau buruk. Rasio-rasio keuangan bank yang umum digunakan untuk menilai kesehatan bank berdasarkan Surat Bank Indonesia No. 6/23/DNPN pada tanggal 31 Mei 2004 adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) melihat seberapa besar kemampuan permodalan bank tersebut untuk menutupi kerugian atas kredit serta kegiatan penjualan surat berharga (Kasmir, 2012). Menurut Herdiningtyas dan Almilia (2006) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga keuangan, didukung oleh penelitian Halim (2016) dan Khadapi (2017). Namun penelitian Aryati dan Balafif (2007) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank, didukung oleh Kurniasari dan Ghozali (2013), Hidayati (2015) dan Indiastuti dan Ifada (2016). Tetapi dalam penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap

kondisi bermasalah suatu bank, didukung oleh penelitian Utami (2014), Pratama (2015) dan Kuncoro dan Agustina (2017). Namun dalam penelitian Sari dan Ismawati (2014) menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

Non Performing Loan (NPL) mengukur seberapa besar kemampuan bank mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya nilai NPL mengindikasikan bahwa bank memiliki kredit bermasalah yang tinggi. Dalam penelitian Herdiningtyas dan Almilia (2006) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan, didukung oleh penelitian Nugroho (2012) dan Hidayati (2015). Namun dalam penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI, didukung oleh penelitian Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014) dan Halim (2016). Sedangkan menurut penelitian Aryati dan Balafif (2007) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Tetapi dalam penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

Return on Assets (ROA) mengukur seberapa besar bank menghasilkan laba atau keuntungan dari rata-rata total aset bank tersebut. Menurut penelitian Utami (2014) menyatakan bahwa ROA

berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, didukung oleh penelitian Sari dan Ismawati (2014), Pratama (2015), Kuncoro dan Agustina (2017), dan Muflihah (2017). Sedangkan menurut penelitian Herdiningtyas dan Almlia (2006) menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga keuangan. Tetapi penelitian Giniarto dan Ibad dalam Nugroho (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan bank. Namun dalam penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing BEI, hasil ini didukung juga oleh penelitian Nugroho (2012) dan Aryati dan Balafif (2017).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional untuk melihat tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional. Menurut penelitian Herdiningtyas dan Almlia (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan, didukung oleh penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) dan Halim (2016). Sedangkan dalam penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, didukung oleh penelitian Sari dan Ismawati (2014) dan Utami (2014). Sedangkan dalam penelitian Pratama (2015) menyatakan bahwa BOPO

tidak memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*., didukung oleh penelitian Hastuti dan Subaweh dalam Prasetyo dan Pangestuti (2011) .

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio keuangan bank yang mengukur likuiditas bank. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan bank mengembalikan dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Penelitian Sari dan Ismawati (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan, didukung oleh penelitian Utami (2014). Sedangkan menurut penelitian Aryati dan Balafif (2007) menjelaskan bahwa LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank, didukung oleh penelitian Halim (2016). Sedangkan menurut penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nugroho (2012) dan Hidayati (2015).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* mengenai penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas *financial distress* bank yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memuat hasil yang berbeda-beda, maka mendorong ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas *financial distress*, dengan mengambil judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas *Financial Distress* (Studi pada**

Perbankan di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari penelitian Bestari dan Rohman (2013). Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dan periode waktu.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap probabilitas *financial distress* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap probabilitas *financial distress* pada pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* pada pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan ilmu pengetahuan mengenai probabilitas *financial distress* pada bank, selain itu penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan sumber untuk memperkuat penelitian terdahulu dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor untuk menilai tingkat kesehatan dan tingkat resiko bank, agar investor memiliki tingkat keyakinan terhadap dana yang diinvestasikan.

b. Manajemen

Prediksi probabilitas *financial distress* ini dapat digunakan pihak manajemen untuk mengetahui sejauh mana kondisi kesehatan perusahaanya, serta dapat digunakan untuk membuat keputusan guna merancang strategi tindakan yang akan dilakukan ketika perusahaanya mengalami gangguan kesehatan.

E. Batasan Masalah Penelitian

1. Rasio keuangan bank sebagai variabel independen yang digunakan peneliti hanya terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Perusahaan yang menjadi obyek adalah industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu selama lima tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2017.